



IMPLEMENTASI MODEL GOAL FREE EVALUATION PADA PROGRAM LITERASI BACA TULIS DI SD NEGERI KENEP 01 SUKOHARJO

Nourma Ayu Sulistiyowati¹, Yusuf Nurrahman², Definka Puan Shalika Abdillah³,
Sumardi⁴, Suranto⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Email: q100250003@student.ums.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2808>

Sections Info

Article history:

Submitted: 11 April 2026

Final Revised: 23 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 27 June 2026

Keywords:

Goal-Free Evaluation

Literacy

Character Education

Elementary School

Program Evaluation



ABSTRACT

This study aims to evaluate the literacy program at SD Negeri Kenep 01 Sukoharjo using the Goal-Free Evaluation (GFE) model developed by Michael Scriven. Employing a qualitative approach with a program evaluation design, the study focuses on identifying the actual impacts of the program without relying on its predetermined objectives. Data were collected through interviews, observations, and document analysis and were analyzed using an interactive process of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the literacy program achieved its intended outcomes by improving students' reading interest, writing skills, and Indonesian language learning achievement. In addition, the evaluation identified several unintended impacts, both positive and negative. Positive outcomes included the development of a stronger literacy culture within the school, the enhancement of students' positive character traits, and increased parental involvement in supporting literacy activities. Conversely, unintended negative impacts included student boredom and an additional workload for teachers. These findings demonstrate that the Goal-Free Evaluation model provides a more comprehensive understanding of program effectiveness than objective-based approaches and offers valuable insights for strengthening internal evaluation mechanisms, diversifying reading materials, improving teacher capacity, and fostering stronger partnerships between schools and families to ensure the sustainability of literacy programs.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program literasi baca tulis di SD Negeri Kenep 01 Sukoharjo menggunakan model Goal-Free Evaluation (GFE) yang dikembangkan oleh Michael Scriven. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode evaluasi program untuk mengidentifikasi berbagai dampak yang muncul tanpa berfokus pada tujuan formal yang telah ditetapkan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program literasi menghasilkan dampak yang direncanakan berupa peningkatan minat baca, kemampuan menulis, dan hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik. Selain itu, ditemukan pula dampak yang tidak direncanakan, baik positif maupun negatif. Dampak positif meliputi terbentuknya budaya literasi sekolah yang lebih kuat, berkembangnya karakter positif peserta didik, serta meningkatnya keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan literasi. Sementara itu, dampak negatif yang teridentifikasi meliputi kejenuhan peserta didik dan bertambahnya beban kerja guru. Temuan ini menunjukkan bahwa model Goal-Free Evaluation mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas program dan menjadi dasar bagi penguatan evaluasi internal, diversifikasi bahan bacaan, peningkatan kompetensi guru, serta penguatan kemitraan antara sekolah dan keluarga.

Kata kunci: Goal Free Evaluation, Literasi, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar, Evaluasi Program

PENDAHULUAN

Literasi merupakan salah satu kompetensi dasar yang memiliki peran penting dalam kehidupan karena memungkinkan seseorang untuk memahami, mengolah, serta memanfaatkan informasi secara efektif dalam berbagai konteks, baik akademik, sosial, maupun kehidupan sehari-hari. Meningkatnya jumlah orang yang melek huruf di Indonesia adalah salah satu bukti keberhasilan pendidikan di negara itu. Namun, dengan perkembangan teknologi dan pengetahuan, khususnya di bidang digital, generasi muda Indonesia semakin meninggalkan budaya literasi (Nur et al., 2022). Programme for International Student Assessment (PISA) merupakan studi internasional yang diselenggarakan oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) setiap tiga tahun sejak tahun 2000 untuk mengukur kompetensi peserta didik dalam literasi membaca, numerasi, dan literasi sains. Indonesia telah berpartisipasi dalam PISA sejak pelaksanaan pertamanya pada tahun 2000, namun capaian yang diperoleh masih menunjukkan hasil yang relatif rendah dan belum mengalami peningkatan yang signifikan dari waktu ke waktu. Berdasarkan hasil PISA 2022, Indonesia menempati peringkat ke-69 dari 81 negara dengan skor literasi membaca sebesar 359, sedangkan Singapura berada di peringkat pertama dengan skor 543 (Oecd, 2023)

Literasi merupakan kemampuan individu untuk memperoleh, memahami, mengolah, dan memanfaatkan informasi melalui aktivitas seperti membaca, menulis, berhitung, serta memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Ginting, 2020) Meskipun demikian, hasil PISA yang menunjukkan penurunan skor Indonesia mengindikasikan bahwa tingkat literasi masyarakat masih relatif rendah. Kondisi tersebut tidak terlepas dari kualitas dan pemerataan pendidikan yang belum optimal di berbagai daerah. Salah satu faktor penyebabnya adalah adanya kesenjangan akses terhadap layanan pendidikan yang menyebabkan ketidakmerataan kesempatan belajar di beberapa wilayah (Priasti & Suyatno, 2021). Selain itu, rendahnya budaya literasi juga dipengaruhi oleh minimnya kesadaran dan keterlibatan masyarakat, khususnya kurangnya pendampingan orang tua dalam membiasakan kegiatan membaca di rumah serta belum optimalnya komitmen guru dalam mengimplementasikan program literasi di lingkungan sekolah (Khofifah & Ramadan, 2021).

Evaluasi program adalah bagian penting dari sistem pendidikan yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik program atau kebijakan berjalan. Dalam praktiknya, banyak evaluasi yang hanya berfokus pada pencapaian tujuan formal, sehingga seringkali mengabaikan dampak-dampak lain yang muncul selama implementasi berlangsung. Dalam konteks pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar, perkembangan peserta didik tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga mencakup aspek sosial, emosional, dan pembentukan karakter yang berperan penting dalam perkembangan mereka secara menyeluruh (Isnaini & Fanreza, 2024).

Kondisi ini menjadi perhatian serius dalam evaluasi program literasi dan pendidikan karakter. Program literasi di Indonesia yang dikembangkan melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah diimplementasikan di berbagai jenjang pendidikan, termasuk sekolah dasar (Aryani & Purnomo, 2023). Evaluasi yang ada umumnya hanya mengukur peningkatan kemampuan membaca peserta didik, tanpa menangkapg dampak-dampak lain yang secara nyata terjadi di lapangan, seperti perubahan kepercayaan diri, dinamika sosial kelompok, maupun tekanan psikologis pada peserta didik tertentu (Nugroho & Mawardi, 2024). Dampak program literasi tidak terbatas pada peningkatan kemampuan membaca, melainkan juga berdampak pada aspek sosial-emosional peserta didik (Hartini et al., 2023).

Evaluasi program pendidikan perlu dilakukan dengan pendekatan yang lebih terbuka agar mampu mengungkap berbagai dampak, baik yang direncanakan maupun yang tidak

direncanakan. Model Goal-Free Evaluation (GFE) yang diperkenalkan oleh Michael Scriven pada tahun 1972 menawarkan solusi atas keterbatasan tersebut. Dalam GFE, evaluator sengaja tidak diinformasikan mengenai tujuan program, sehingga dapat melakukan pengamatan secara lebih objektif terhadap seluruh fenomena yang terjadi di lapangan baik yang direncanakan maupun yang tidak (Youker, 2014). Pendekatan ini sangat relevan untuk diterapkan di konteks sekolah dasar yang memiliki kompleksitas dampak program yang tinggi. SD Negeri Kenep 01 Sukoharjo berada di daerah selatan Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Dari segi kemampuan akademik, latar belakang sosial ekonomi, dan karakteristik individu, siswa di sekolah ini sangat beragam. Keberagaman ini menjadikan SD Negeri Kenep 01 sebagai lokasi yang tepat untuk menerapkan model GFE, mengingat kompleksitas dampak program yang dapat muncul di dalamnya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hartini et al. (2023) dalam evaluasi program Gerakan Literasi Baca Tulis di sekolah dasar menunjukkan bahwa dampak program literasi tidak hanya terlihat pada peningkatan kemampuan membaca dan menulis peserta didik, tetapi juga mencakup perubahan sikap, kebiasaan belajar, serta budaya literasi di lingkungan sekolah. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa dampak program literasi bersifat multidimensional sehingga tidak sepenuhnya dapat diukur melalui evaluasi yang hanya berfokus pada pencapaian tujuan program. Sejalan dengan hasil tersebut Wardani et al. (2022) menegaskan bahwa model evaluasi pendidikan dasar perlu dikembangkan ke arah yang lebih holistik dan kontekstual agar mampu menangkap berbagai aspek yang memengaruhi keberhasilan program secara lebih menyeluruh. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ihsan & Sugeng, (2024) secara khusus merekomendasikan penerapan model Goal Free Evaluation (GFE) dalam evaluasi program pendidikan karena model ini memungkinkan evaluator mengidentifikasi berbagai dampak yang muncul, baik yang direncanakan maupun tidak direncanakan, sehingga menghasilkan informasi evaluasi yang lebih komprehensif dan objektif sebagai dasar pengambilan keputusan untuk perbaikan program di masa mendatang.

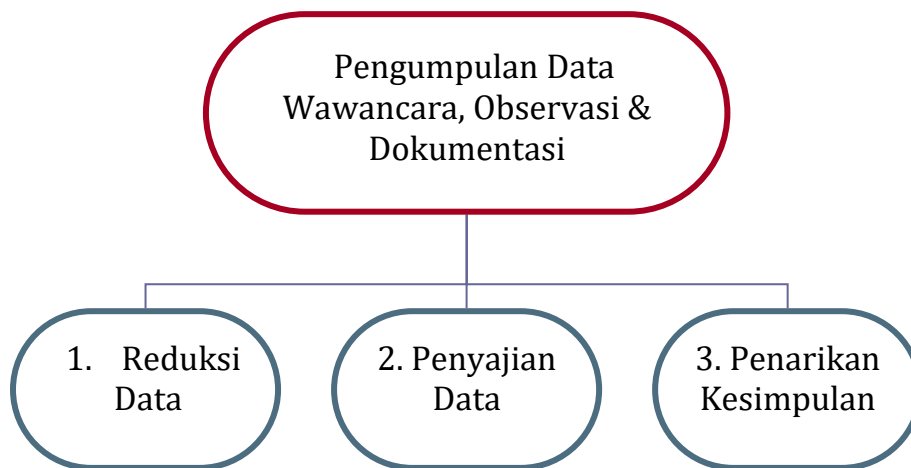
Kajian-kajian sebelumnya mengindikasikan bahwa program literasi baca tulis menghasilkan beragam dampak, baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas program literasi tidak cukup dinilai hanya berdasarkan ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan, tetapi juga perlu mempertimbangkan berbagai dampak lain yang muncul selama proses implementasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan evaluasi yang lebih terbuka dan komprehensif agar dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai keberhasilan suatu program. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tentang evaluasi program literasi di sekolah dasar masih berfokus pada pencapaian indikator atau tujuan program yang telah dirumuskan sebelumnya. Akibatnya, berbagai dampak lain yang bersifat positif maupun negatif, baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan, belum teridentifikasi secara optimal. Selain itu, penelitian yang secara khusus menerapkan model *Goal-Free Evaluation* (GFE) dalam evaluasi program literasi baca tulis di sekolah dasar masih relatif terbatas, dan belum ditemukan kajian yang mengimplementasikan model tersebut pada program literasi baca tulis di SD Negeri Kenep 01 Sukoharjo.

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan adanya urgensi ilmiah dan praktis untuk menerapkan model *Goal-Free Evaluation* dalam mengevaluasi program literasi baca tulis. Pendekatan ini diharapkan mampu mengungkap berbagai dampak program secara lebih objektif dan menyeluruh, sehingga menghasilkan informasi evaluatif yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan dan penyempurnaan program literasi di sekolah. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program literasi

baca tulis di SD Negeri Kenep 01 Sukoharjo menggunakan model *Goal-Free Evaluation* serta mengidentifikasi berbagai dampak yang muncul, baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan, sebagai bahan pertimbangan dalam perbaikan dan pengembangan program literasi di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan model evaluasi program Goal-Free Evaluation (GFE), yang diciptakan oleh Scriven. Model ini dipilih karena berfokus pada identifikasi berbagai dampak yang muncul dari suatu program tanpa menjadikan tujuan formal sebagai fokus utama evaluasi. Menurut Muryadi, (2017), evaluator dalam model GFE tidak perlu berfokus pada tujuan program, melainkan mengidentifikasi seluruh dampak yang timbul selama pelaksanaan program sehingga diperoleh hasil evaluasi yang lebih objektif dan komprehensif. Selain itu, Goal-Free Evaluation memungkinkan evaluator mengungkap pengaruh positif, pengaruh negatif, serta dampak positif yang tidak termasuk dalam tujuan program yang telah direncanakan (Absor et al., 2019). Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Kenep 01 Sukoharjo dengan fokus pada program literasi baca tulis, melibatkan kepala sekolah, guru, dan peserta didik yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan program. Data penelitian diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan memanfaatkan pedoman wawancara serta lembar observasi yang dirancang berdasarkan prinsip-prinsip model Goal-Free Evaluation (GFE). Untuk menjamin kredibilitas temuan, dilakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi dari berbagai informan dan metode pengumpulan data. Selanjutnya, data dianalisis secara interaktif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif dan objektif mengenai penerapan model Goal-Free Evaluation beserta berbagai dampak yang ditimbulkan oleh pelaksanaan program literasi baca tulis.



Gambar 1. Alur Langkah-Langkah Metode Penelitian GFE

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Pelaksanaan Program Literasi Baca Tulis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program literasi baca tulis di SD Negeri Kenep 01 Sukoharjo telah diimplementasikan secara sistematis dan berkelanjutan melalui berbagai kegiatan yang terintegrasi dalam rutinitas sekolah. Pelaksanaan program mencakup

pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, penyediaan pojok baca di setiap kelas, penulisan jurnal harian oleh peserta didik, kunjungan perpustakaan yang dijadwalkan secara rutin setiap minggu, serta kegiatan berbagi cerita (*story sharing*) di dalam kelas. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik, seluruh kegiatan tersebut telah terlaksana secara konsisten selama dua semester terakhir dengan tingkat partisipasi siswa yang cukup tinggi.



Gambar 2: Kegiatan berbagi cerita (*story sharing*) setelah kegiatan literasi

Dalam aspek pengelolaan program, ditemukan bahwa sekolah telah menyusun jadwal kegiatan literasi yang terintegrasi dengan jadwal pembelajaran harian. Kepala sekolah berperan sebagai motor penggerak sekaligus supervisor program, sementara guru kelas bertanggung jawab atas pelaksanaan teknis di masing-masing kelas. Terdapat dokumen program kerja literasi, buku kunjungan perpustakaan, dan portofolio tulisan siswa yang menjadi bukti fisik keterlaksanaan program. Meski demikian, mekanisme monitoring dan evaluasi internal yang terstandar untuk memantau perkembangan program secara berkala belum sepenuhnya tersedia, sehingga umpan balik terhadap kualitas pelaksanaan program masih bersifat informal.

2. Dampak Program berdasarkan GFE

Penerapan model Goal-Free Evaluation (GFE) dalam penelitian ini menghasilkan identifikasi dua kategori dampak program, yaitu dampak yang direncanakan (*intended effects*) dan dampak yang tidak direncanakan (*unintended effects*). Berikut adalah temuan rinci dari masing-masing kategori dampak.

Dampak yang Direncanakan (Intended Effects)

Berdasarkan analisis data, terdapat tiga dampak yang direncanakan yang berhasil teridentifikasi. Pertama, peningkatan minat baca siswa. Data hasil wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan adanya peningkatan antusiasme membaca yang signifikan, ditandai dengan meningkatnya frekuensi kunjungan siswa ke perpustakaan secara mandiri dari rata-rata 1 kali menjadi 3–4 kali per minggu. Kedua, peningkatan kemampuan menulis siswa. Analisis portofolio tulisan siswa selama dua semester menunjukkan perkembangan dalam aspek ejaan, penggunaan tanda baca, dan koherensi isi tulisan. Ketiga, peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia. Perbandingan nilai asesmen formatif semester ganjil dan genap menunjukkan peningkatan rata-rata nilai kelas pada aspek membaca pemahaman dan menulis, meskipun peningkatan tersebut tidak merata di seluruh kelas.

Dampak yang Tidak Direncanakan (Unintended Effects)

Model GFE berhasil mengungkap empat dampak yang tidak direncanakan. Dengan tiga diantaranya adalah dampak positif yang tidak direncanakan. Pertama, terbentuknya budaya literasi di lingkungan sekolah yang lebih luas, ditandai dengan meningkatnya aktivitas membaca di luar jam pelajaran dan tumbuhnya komunitas baca kecil di antara siswa. Kedua, berkembangnya karakter positif pada peserta didik, terutama dalam aspek

kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa ingin tahu, yang tercermin dari hasil observasi terhadap perilaku sehari-hari siswa serta diperkuat oleh keterangan yang diberikan oleh guru kelas. Ketiga, seperti yang ditunjukkan oleh wawancara dengan wali murid, ada peningkatan keterlibatan orang tua dalam membantu anak-anak berpartisipasi dalam kegiatan literasi di lingkungan rumah. Ini ditunjukkan melalui pendampingan membaca, penyediaan bahan bacaan, dan praktik belajar bersama. Sementara itu, dampak negatif tidak terencana yang ditemukan adalah munculnya kelelahan dan kejenuhan pada sebagian siswa akibat keterbatasan variasi bahan bacaan di pojok baca kelas yang belum diperbarui secara berkala, serta beban kerja tambahan bagi guru dalam mendampingi kegiatan membaca pagi tanpa dukungan sumber daya yang memadai.

3. Faktor Pendukung Program

Evaluasi yang menggunakan model Goal-Free Evaluation (GFE) menemukan bahwa ada beberapa komponen yang mendukung keberhasilan program literasi baca tulis di sekolah selain mengidentifikasi dampak program. Kepemimpinan kepala sekolah, yang menunjukkan komitmen kuat terhadap pembangunan budaya literasi, merupakan komponen yang paling penting. Kepala sekolah tidak hanya mendukung kebijakan tetapi juga aktif mendorong guru dan siswa untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan literasi. Dukungan tersebut terlihat dari adanya arahan yang konsisten, penyediaan waktu khusus untuk kegiatan membaca, serta upaya menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung kebiasaan literasi.

Faktor pendukung lainnya adalah antusiasme guru dalam melaksanakan program. Sebagian besar guru berupaya mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam proses pembelajaran dengan berbagai cara, seperti memberikan tugas membaca, memanfaatkan bahan bacaan sebagai sumber belajar, dan membiasakan siswa untuk membaca sebelum pembelajaran dimulai. Keberadaan perpustakaan sekolah yang cukup memadai juga menjadi sarana penting dalam mendukung program, karena menyediakan akses bagi siswa untuk memperoleh berbagai bahan bacaan yang dapat menunjang kegiatan literasi. Selain itu, dukungan dari sebagian wali murid turut memberikan kontribusi positif terhadap keberhasilan program. Beberapa orang tua menunjukkan keterlibatan yang baik dengan mendampingi anak saat membaca di rumah, menyediakan bahan bacaan tambahan, serta memberikan motivasi agar anak lebih gemar membaca. Sinergi antara sekolah dan keluarga tersebut menjadi salah satu faktor yang memperkuat pelaksanaan program literasi baca tulis.

4. Faktor Penghambat Program

Studi ini juga menemukan beberapa hal yang membuat program literasi baca tulis tidak berhasil. Salah satu kendala yang cukup sering dihadapi adalah keterbatasan anggaran untuk pengadaan buku bacaan baru. Kondisi ini menyebabkan koleksi bacaan yang tersedia belum dapat diperbarui secara rutin sehingga variasi bahan bacaan yang dapat diakses siswa menjadi terbatas. Akibatnya, beberapa siswa mulai jenuh karena sering membaca buku yang sama dalam waktu yang cukup lama. Tingginya beban kerja guru juga merupakan masalah lain. Selain melaksanakan tugas mengajar, guru juga harus menyelesaikan berbagai tugas administratif dan kegiatan sekolah lainnya, sehingga waktu yang dapat dialokasikan untuk mendampingi kegiatan literasi secara lebih intensif menjadi terbatas.

Faktor penghambat berikutnya berasal dari lingkungan keluarga sebagian siswa yang belum memiliki budaya membaca yang kuat. Berdasarkan hasil wawancara, masih terdapat siswa yang jarang mendapatkan pendampingan membaca di rumah atau tidak memiliki akses yang memadai terhadap bahan bacaan. Kondisi tersebut memengaruhi konsistensi kebiasaan membaca yang telah dibangun di sekolah. Selain itu, pelaksanaan program juga menghadapi kendala berupa belum tersedianya instrumen monitoring dan evaluasi internal

yang terstandar. Hal ini menyebabkan proses pemantauan perkembangan program masih dilakukan secara sederhana dan belum terdokumentasi secara sistematis, sehingga sekolah mengalami kesulitan dalam mengukur capaian program secara lebih akurat serta mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu ditingkatkan pada periode berikutnya.

Pembahasan

1. Relevansi Model GFE dalam Evaluasi Program Literasi Baca Tulis

Penerapan model Goal-Free Evaluation (GFE) yang dikembangkan oleh Michael Scriven dalam penelitian ini terbukti mampu memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap pelaksanaan program literasi baca tulis dibandingkan dengan model evaluasi berbasis tujuan (*goal-based evaluation*). Dengan tidak berfokus semata-mata pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, model GFE memungkinkan evaluator mengidentifikasi berbagai dampak nyata, baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan, sehingga menghasilkan evaluasi yang lebih komprehensif dan objektif. Model GFE memandang bahwa evaluator tidak perlu mengetahui atau terpaku pada tujuan formal program, sehingga evaluasi dapat dilakukan secara lebih objektif dan tidak bias oleh apa yang ingin dicapai oleh perancang program.

Model GFE adalah salah satu pendekatan evaluasi yang paling sesuai untuk program yang berdampak luas dan multidimensional karena memberikan kepada evaluator lebih banyak fokus pada apa yang sebenarnya terjadi daripada apa yang seharusnya terjadi menurut rencana awal (Wardani et al., 2022). Relevansi pendekatan ini semakin kuat dalam konteks literasi, mengingat program literasi memiliki dampak yang menyentuh berbagai dimensi perkembangan siswa, mulai dari kognitif, afektif, hingga sosial, yang tidak semuanya dapat diantisipasi sejak awal perencanaan program. Relevansi pendekatan ini semakin kuat dalam konteks literasi, mengingat program literasi memiliki dampak yang menyentuh berbagai dimensi perkembangan siswa, mulai dari kognitif, afektif, hingga sosial, yang tidak semuanya dapat diantisipasi sejak awal perencanaan program. Temuan ini sejalan dengan penelitian da Silva & Ramos (1998) yang menunjukkan bahwa evaluasi program literasi mampu mengungkap perubahan praktik pembelajaran dan berbagai implikasi yang melampaui target awal program.

Temuan penelitian ini selaras dengan hasil kajian Nugroho & Mawardi, (2024) yang mengevaluasi program literasi membaca di SD Negeri 1 Kedungjati menggunakan model GFE. Dalam penelitian tersebut, model GFE berhasil mengungkap kondisi nyata program secara lebih holistik, termasuk mengidentifikasi dampak-dampak yang tidak tercakup dalam tujuan formal program. Demikian pula, Hidayad et al. (2023) dalam evaluasinya terhadap program GEMAR Literasi di Kabupaten Bima menegaskan bahwa pendekatan GFE efektif untuk mendeskripsikan efek positif, efek negatif, dan efek sampingan positif dari program literasi secara komprehensif. Hasil yang sama dari berbagai lokasi penelitian ini memperkuat gagasan bahwa model GFE adalah pilihan evaluasi yang tepat untuk konteks program literasi sekolah. Ini terutama berlaku di tingkat sekolah dasar, di mana dampak program sangat kompleks dan tidak dapat diprediksi.

2. Peningkatan Minat Baca dan Kemampuan Menulis

Peningkatan minat baca siswa sebagai dampak yang direncanakan dari program literasi baca tulis di SD Negeri Kenep 01 Sukoharjo selaras dengan berbagai temuan penelitian terdahulu. Gerakan literasi sekolah telah terbukti berhasil sebagai cara untuk meningkatkan minat baca anak-anak di sekolah dasar, terutama ketika program dirancang dengan mempertimbangkan ketertarikan dan kebutuhan membaca siswa (Dermawan et al., 2023). Saputra & Hardini, (2022) dalam evaluasinya terhadap program gerakan literasi

sekolah di SD Negeri Kebondowo 02 juga menemukan hasil serupa, bahwa program literasi yang dilaksanakan secara terprogram dan berkelanjutan dapat membantu siswa menjadi lebih terbiasa membaca. Maka penelitian ini menemukan bahwa peningkatan minat baca disebabkan oleh program literasi yang menyediakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kebiasaan membaca sebagai aktivitas yang menyenangkan. Akses yang terjadwal ke perpustakaan, pojok baca di setiap kelas, dan rutinitas membaca pagi mendorong ekosistem literasi yang terus mendorong siswa untuk berinteraksi dengan bahan bacaan. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Santoso et al. (2025) yang menemukan bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas membaca serta memperkuat budaya literasi melalui partisipasi aktif seluruh warga sekolah.

Peningkatan kemampuan menulis siswa sebagai dampak yang direncanakan lainnya juga mendapat dukungan dari kajian-kajian terdahulu. Hijjayati et al. (2022) menemukan bahwa kemampuan literasi baca tulis yang rendah pada siswa sekolah dasar sebagian besar disebabkan oleh minimnya pembiasaan dan latihan membaca serta menulis secara terintegrasi dalam pembelajaran. Dengan demikian, program yang memberikan kesempatan berlatih menulis secara rutin sebagaimana dilakukan di SD Negeri Kenep 01 Sukoharjo melalui jurnal harian secara langsung menjawab kebutuhan ini. Yunita et al. (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa membaca secara menyeluruh dapat meningkatkan keterampilan literasi baca tulis dan kemampuan berpikir siswa di sekolah dasar. Temuan ini menunjukkan bahwa dampak program literasi baca tulis tidak berhenti pada peningkatan aspek teknis membaca dan menulis, tetapi merembet lebih jauh pada dimensi kognitif siswa yang lebih kompleks, seperti kemampuan bernalar, menganalisis, dan menyintesis informasi dari teks. Temuan tersebut selaras dengan penelitian Aljasir (2025) yang menunjukkan bahwa program pembelajaran menulis berbasis proses dan pembelajaran mandiri mampu meningkatkan kemampuan menulis peserta didik secara signifikan. Selain itu, Busse et al. (2026) menegaskan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis bukti (evidence-based teaching) berpengaruh positif terhadap peningkatan kualitas keterampilan menulis.

3. Pembentukan Karakter dan Budaya Literasi

Salah satu temuan paling signifikan dari penerapan model GFE dalam penelitian ini adalah teridentifikasinya dampak positif yang tidak direncanakan, terutama terbentuknya budaya literasi di lingkungan sekolah dan berkembangnya karakter positif siswa. Program literasi yang dirancang dan dilaksanakan dengan konsisten secara tidak langsung mampu menjadi media pembentukan karakter yang efektif (Aulia et al., 2023). Dampak karakter ini muncul karena konten bacaan yang dikonsumsi siswa mengandung nilai-nilai positif yang secara perlahan terinternalisasi dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Karimah et al. (2024) mengatakan bahwa program literasi memberi manfaat bagi siswa dalam berbagai cara, termasuk meningkatkan pengetahuan mereka, membentuk karakter mereka, dan menumbuhkan minat mereka pada bakat, terutama yang berkaitan dengan tulis-menulis dan komunikasi. Dengan demikian, program literasi baca tulis bukan sekadar program peningkatan keterampilan akademis, melainkan sebuah program pendidikan holistik yang berkontribusi pada pembentukan pribadi siswa yang lebih utuh.

Terbentuknya budaya literasi di lingkungan sekolah secara lebih luas juga merupakan dampak yang tidak direncanakan namun sangat bernilai. Munculnya komunitas baca kecil di antara siswa dan peningkatan keterlibatan orang tua dalam membantu anak-anak membaca di rumah adalah bukti nyata bahwa program literasi telah berhasil melampaui batas-batas formal sekolah dan masuk ke lingkungan sosial yang lebih luas. Nilasari & Astuti, (2024) dalam evaluasi program literasi sekolah berbasis CIPP menemukan bahwa dampak program

literasi yang paling berkelanjutan adalah terbentuknya lingkungan belajar yang kaya literasi, yang mendorong siswa untuk terus belajar bahkan di luar konteks sekolah. Yulianti et al. (2020) menyatakan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung program literasi sekolah merupakan salah satu faktor yang secara signifikan memperkuat dampak positif program dalam jangka panjang. Hasil ini juga memperkuat temuan Honorato-Err'azuriz et al. (2025) bahwa implementasi kebijakan literasi yang dievaluasi secara komprehensif tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga mendorong terbentuknya budaya belajar yang berkelanjutan dan partisipasi berbagai pihak dalam mendukung literasi sejak dini. Temuan-temuan ini memperkuat pentingnya memandang program literasi sebagai investasi jangka panjang yang dampaknya terus berkembang secara organik melampaui durasi program itu sendiri.

4. Dampak Negatif yang Perlu Diatasi

Evaluasi berbasis GFE juga berhasil mengidentifikasi dampak negatif yang tidak terduga, yang justru menjadi salah satu nilai tambah terpenting dari pendekatan ini. Kejenuhan siswa terhadap keterbatasan variasi bahan bacaan dan munculnya beban kerja tambahan bagi guru adalah dua dampak negatif tidak terencana yang ditemukan dalam penelitian ini. Rahayu et al. (2025) dalam evaluasi dampak program literasi di sekolah dasar menemukan hambatan serupa, di mana keterbatasan ketersediaan bahan bacaan yang beragam dan sesuai dengan minat peserta didik, sehingga menjadi salah satu faktor utama yang menghambat efektivitas dan keberlanjutan pelaksanaan program literasi. Sementara itu, beban kerja guru yang meningkat akibat tanggung jawab tambahan pendampingan literasi tanpa disertai insentif atau dukungan sumber daya yang memadai berpotensi menurunkan komitmen dan kualitas pelaksanaan program dalam jangka panjang. Keberhasilan program pendidikan sangat ditentukan oleh keseimbangan antara tuntutan program dan kapasitas sumber daya manusia yang tersedia, sehingga perencanaan yang realistis dan berorientasi pada keberlanjutan sangat diperlukan (Purnomo et al., 2022).

5. Faktor Pendukung Keberhasilan Program Literasi

Temuan penelitian mengenai faktor pendukung program literasi di SD Negeri Kenep 01 Sukoharjo memperkuat konsensus dalam literatur evaluasi program pendidikan. Kepemimpinan kepala sekolah yang suportif dan berkomitmen terbukti menjadi faktor penentu utama keberhasilan program. Dalam menilai program gerakan literasi baca tulis di sekolah dasar, Hartini et al. (2023) dengan tegas menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang suportif dan kolaborasi yang erat antarguru merupakan prediktor kuat keberhasilan program literasi baca tulis. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini, di mana kepala sekolah SD Negeri Kenep 01 Sukoharjo bertindak sebagai pengambil kebijakan dan teladan dalam budaya literasi. Saputra & Hardini, (2022) juga menyoroti pentingnya dukungan kepemimpinan dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi pelaksanaan program literasi secara berkelanjutan, terutama dalam konteks sekolah dasar di mana sumber daya sering kali terbatas.

6. Pengembangan Program Berdasarkan Hasil Evaluasi

Evaluasi berbasis model GFE dalam penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan bagi pengembangan dan perbaikan program literasi baca tulis di SD Negeri Kenep 01 Sukoharjo maupun program serupa di sekolah dasar lainnya. Pertama, sekolah perlu memperkuat mekanisme evaluasi internal yang berkelanjutan, tidak hanya berfokus pada ketercapaian target formal, tetapi juga memperhatikan dampak-dampak tak terduga yang muncul selama program berlangsung. Kedua, pembaruan dan diversifikasi koleksi bahan bacaan secara berkala menjadi kebutuhan mendesak untuk mempertahankan motivasi dan antusiasme siswa. Ketiga, program pelatihan bagi guru dalam merancang kegiatan literasi

yang lebih kreatif dan bervariasi perlu dilakukan untuk mengurangi beban kerja yang terasa monoton. Ihsan & Sugeng, (2024) menekankan bahwa evaluasi pendidikan dengan model GFE memungkinkan pengambil keputusan untuk mendapatkan informasi yang lebih objektif dan tidak bias, sehingga rekomendasi yang dihasilkan lebih tepat sasaran dan kontekstual. Hartini et al. (2023) merekomendasikan perbaikan berkelanjutan dalam tiga aspek utama program literasi, yaitu perencanaan yang responsif, pelaksanaan yang adaptif, dan evaluasi yang komprehensif. Rekomendasi tersebut sejalan dengan hasil penelitian Contreras & Cruzat (2018) yang menunjukkan bahwa evaluasi program literasi memberikan informasi penting bagi pengambil kebijakan untuk menyempurnakan desain dan implementasi program sehingga dampaknya terhadap kemampuan literasi peserta didik dapat ditingkatkan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Goal-Free Evaluation (GFE) mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan program literasi baca tulis di SD Negeri Kenep 01 Sukoharjo. Berbeda dengan evaluasi yang hanya berfokus pada pencapaian tujuan formal, model GFE berhasil mengidentifikasi berbagai dampak yang muncul selama implementasi program, baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan. Dampak positif yang direncanakan meliputi meningkatnya minat baca dan kemampuan menulis peserta didik sebagai hasil dari pembiasaan membaca, pemanfaatan pojok baca, dan kegiatan menulis secara rutin. Selain itu, penelitian ini juga menemukan dampak positif yang tidak direncanakan, yaitu terbentuknya budaya literasi di lingkungan sekolah, berkembangnya karakter positif peserta didik, meningkatnya kolaborasi antarsiswa, serta bertambahnya keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan literasi di rumah. Di sisi lain, evaluasi juga mengungkap adanya dampak negatif berupa kejenuhan siswa akibat keterbatasan variasi bahan bacaan dan meningkatnya beban kerja guru dalam mendampingi pelaksanaan program. Keberhasilan program didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah, komitmen guru, serta ketersediaan sarana literasi yang memadai. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa model Goal-Free Evaluation layak digunakan sebagai pendekatan evaluasi program literasi karena mampu menghasilkan informasi yang objektif dan menyeluruh sebagai dasar pengambilan keputusan serta perbaikan program secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Absor, N. F., Kurniawati, & Umasih. (2019). Evaluasi Program Pembelajaran Sejarah Indonesia di SMKN 57 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2), 170–194. <https://doi.org/10.21009/JPS.082.05>
- Aljasir, N. (2025). Empowering Adult EFL Learners : A Self- Directed , Process-Oriented Writing Program. *Journal of Language Teaching and Research*, 16(1), 197–209. <https://doi.org/10.17507/jltr.1601.21>
- Aryani, W. D., & Purnomo, H. (2023). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jemari: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 71–82. <https://doi.org/10.30599/jemari.v5i2.2682>
- Aulia, N., Millah, N. H., Sani, R., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2023). Dampak Gerakan Literasi Terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *JUDIKNAS (Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia)*, 2(3), 151–160. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v2i3.811>
- Busse, V., Cao, Y., Kischnick, J. M., Sieveke, P., & Graham, S. (2026). Improving writing

- through evidence-based teaching. *Learning and Instruction*, 104, 102361. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2026.102361>
- Contreras, D., & Cruzat, D. P. (2018). Reading First Literacy Program: Evidence from a Quasi-Experimental Evaluation in Chile Programa de Alfabetización Primero LEE: Evidencia de una evaluación cuasi-experimental en Chile. *Pensamiento Educativo. Revista de Investigación Educativa Latinoamericana*, 5(2), 1–12. <https://doi.org/10.7764/PEL.55.2.2018.5>
- da Silva, L. L., & Ramos, G. P. (1998). Programa Ler e Escrever: a avaliação dos professores da rede estadual de São Carlos-SP sobre suas implicações para a prática docente. *Revista Meta: Avaliação*, 16(50), 69–82. <https://doi.org/10.22347/2175-2753v16i50.4218>
- Dermawan, H., Malik, R. F., Suyitno, M., Dewi, R. A. P. K., Sollissa, E. M., Mamun, A. H., & Hita, I. P. A. D. (2023). Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Solusi Peningkatan Minat Baca Pada Anak Sekolah Dasar. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 10(1), 311–328. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v10i1.723>
- Ginting, E. S. (2020). Penguatan Literasi di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional PBSI-III Tahun 2020*, 35–38.
- Hartini, Y., Apriliya, S., Saputra, E. R., & Mulyadi, S. (2023). Evaluasi Program Gerakan Literasi Baca Tulis Di Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD Undiksa*, 11(1), 110–120. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v11i1.42891>
- Hidayad, A., Aw, S., Syarifudin, & Fatimah, N. (2023). Evaluasi Program GEMAR Literasi Kabupaten Bima: Model Goal Free Evaluation. *Humanika*, 30(1), 104–115. <https://doi.org/10.14710/humanika.v30i1.52091>
- Hijjayati, Z., Makki, M., & Oktaviyanti, I. (2022). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas 3 di SDN Sapit. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1435–1443. <https://doi.org/doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.774>
- Honorato-Errázuriz, J., Bastidas-schade, V., & Ramírez-montoya, M. (2025). International Journal of Educational Research Open Reading for all implementing public policies: Quantitative method and process evaluation in early literacy. *International Journal of Educational Research Open*, 8, 100420. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2024.100420>
- Ihsan, M., & Sugeng. (2024). Evaluasi Program Pendidikan dengan Model Goal Free. *Nabawi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–22.
- Isnaini, H., & Fanreza, R. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(4), 279–297. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i4.1130>
- Karimah, A., Alfatikarahma, N., & Fauziah, A. (2024). Studi Literatur: Peran Penting Literasi Membaca dalam Upaya Meningkatkan Karakter Positif Siswa Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 623–634. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.670>
- Khofifah, S., & Ramadan, Z. H. (2021). Literacy Conditions of Reading, Writing and Calculating for Elementary School Students. *Journal Oof Education Research and Evaluation*, 5(3), 342–349. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JERE>
- Muryadi, A. D. (2017). Model Evaluasi Program dalam Penelitian Evaluasi. *Jurnal Ilmiah PENJAS*, 3(1), 1–16.
- Nilasari, Y. D. S., & Astuti, S. (2024). Evaluasi Program Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa dan Berpikir Kritis Berbasis CIPP Evaluation. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1743–1753. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7481>
- Nugroho, C. D. A., & Mawardi. (2024). Evaluasi Program Literasi Membaca Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Kedungjati Menggunakan Model Goal Free Evaluation. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(3). <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i3-2>

- Nur, R., Suci, W., & Tohirin, M. (2022). Evaluasi Penerapan Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Siswa SMK N 2 Magelang Masa Pandemi Covid-19. *Borobudur Islamic Education Review*, 2(1), 30–43. <https://doi.org/10.31603/bier.12275>
- Oecd. (2023). *PISA 2022 Assessment and Analytical Framework*, PISA. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/dfe0bf9c-en>
- Priasti, S. N., & Suyatno. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(2), 395–407. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3211>
- Purnomo, A. H., Nasution, D. R., Annisa, R. M., Syaroh, M., & Sari, D. M. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 2235–2241. <https://doi.org/10.30596/jppp.v6i3.27126>
- Rahayu, T., Arafat, Y., & Selegi, S. F. (2025). Evaluasi Dampak Program Literasi terhadap Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran (JPPP)*, 6(3), 182–191. <https://doi.org/10.30596/jppp.v6i3.27126>
- Santoso, D. R. W., Suwandi, S., & Sumarwati. (2025). The implementation of the school literacy movement in senior high schools: Students' perceptions in Indonesia. *Multidisciplinary Reviews*, 9(5), 2026195. <https://doi.org/10.31893/multirev.2026195>
- Multidisciplinary Reviews, 9(5), 202619. <https://doi.org/10.31893/multirev.2026195>
- Saputra, Y. E., & Hardini, A. T. A. (2022). Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Kebondowo 02. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(23), 1–10. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7384559>
- Wardani, H. K., Darusuprapti, F., & Hajaroh, M. (2022). Model-Model Evaluasi Pendidikan Dasar (Scriven Model, Tyler Model, dan Goal Free Evaluation). *Jurnal Pendidika: Riset & Konseptual*, 6(1), 36–49. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v6i1.446
- Youker, B. W. (2014). Goal-Free Evaluation: An Orientation for Foundations' Evaluations. *The Foundation Review*, 5(4). <https://doi.org/10.9707/1944-5660.1182>
- Yulianti, K., Denessen, E., Droop, M., & Veerman, G. (2020). School efforts to promote parental involvement: the contributions of school leaders and teachers. *Educational Studies*, 48(1), 98–113. <https://doi.org/10.1080/03055698.2020.1740978>
- Yunita, N., Suryanti, S., L.R, S. A., & L, N. P. (2023). Peningkatan Keterampilan Literas Baca Tulis Melalui Membaca Ekstensif Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi Di Sekolah Dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 75–87. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v8i1.10506>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA